

**PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM****Nur Asiah Galingging<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>**[asiahgaling04@gmail.com](mailto:asiahgaling04@gmail.com)<sup>1</sup>, [uswatun@uinsyahada.ac.id](mailto:uswatun@uinsyahada.ac.id)<sup>2</sup>**UIN Syahada****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dinamika pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam sebagai salah satu pilar intelektual terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-filosofis. Pertumbuhan filsafat Islam berawal dari gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya Yunani, seperti Aristoteles dan Plato, ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyah. Namun, filsafat Islam tidak sekadar menjadi replika pemikiran Yunani. Para filsuf Muslim awal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina berhasil melakukan sintesis kreatif antara rasionalitas filosofis dengan prinsip-prinsip wahyu, yang melahirkan karakteristik unik berupa corak peripatetik. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya kritik tajam dari Al-Ghazali yang memicu pergeseran paradigma dari corak diskursif (bahstiyyah) menuju corak iluminatif (isyraqiyah) yang dipelopori oleh Suhrawardi, serta puncaknya pada "Hikmah Muta'aliyah" karya Mulla Sadra. Dalam fase ini, filsafat, teologi, dan mistisisme (tasawuf) melebur menjadi satu kesatuan epistemologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sempat dianggap mengalami kemunduran di dunia Islam bagian Barat setelah wafatnya Ibnu Rusyd, tradisi filsafat Islam tetap eksis dan terus bertransformasi. Di era modern dan kontemporer, filsafat Islam hadir sebagai instrumen kritis untuk menjawab tantangan sekularisme, sains modern, dan isu-isu etika global. Simpulan dari artikel ini menegaskan bahwa filsafat Islam adalah tradisi intelektual yang hidup (living tradition) yang senantiasa relevan dalam menjembatani akal dan iman di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Filsafat Islam, Sejarah Pemikiran, Al-Kindi, Mulla Sadra, Rasionalisme.

**ABSTRACT**

*This article aims to map the dynamics of the growth and development of Islamic philosophy as one of the most significant intellectual pillars in the history of human civilization. This research employs a qualitative method through library research with a historical-philosophical approach. The growth of Islamic philosophy began with the massive translation movement of Greek works, such as those of Aristotle and Plato, into Arabic during the Abbasid Dynasty. However, Islamic philosophy was not merely a replica of Greek thought. Early Muslim philosophers such as Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina successfully achieved a creative synthesis between philosophical rationality and the principles of revelation, which gave birth to a unique characteristic known as the peripatetic school. The subsequent development was marked by Al-Ghazali's sharp critiques, which triggered a paradigm shift from discursive patterns (bahstiyyah) toward illuminative patterns (isyraqiyah) pioneered by Suhrawardi, ultimately peaking in the "Transcendent Theosophy" (Hikmah Muta'aliyah) of Mulla Sadra. In this phase, philosophy, theology, and mysticism (Sufism) merged into a unified epistemology. The findings indicate that although it was perceived to have declined in the Western Islamic world following the death of Ibn Rushd, the tradition of Islamic philosophy persisted and continued to transform. In the modern and contemporary eras, Islamic philosophy serves as a critical instrument to address the challenges of secularism, modern science, and global ethical issues. This article concludes that Islamic philosophy is a living tradition that remains consistently relevant in bridging reason and faith amidst changing times.*

**Keywords:** Islamic Philosophy, History Of Thought, Al-Kindi, Mulla Sadra, Rationalism.

**PENDAHULUAN**

Filsafat Islam merupakan salah satu pencapaian intelektual paling gemilang dalam sejarah peradaban manusia. Ia bukan sekadar catatan kaki dari filsafat Yunani, melainkan

sebuah entitas pemikiran mandiri yang lahir dari pertemuan antara teks suci (wahyu) dan rasio manusia. Kehadiran filsafat dalam dunia Islam sering kali dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan warisan kuno dengan kebangkitan intelektual Barat di masa Renaisans<sup>1</sup>. Namun, lebih dari itu, filsafat Islam adalah sebuah upaya berkelanjutan untuk mencari kebenaran universal tanpa mengabaikan nilai-nilai ketuhanan. Dinamika pertumbuhan dan perkembangannya mencerminkan bagaimana umat Islam merespons tantangan zaman melalui dialektika pemikiran yang kritis dan terbuka.

Akar pertumbuhan filsafat Islam bermula dari semangat intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya di bawah naungan Baitul Hikmah. Gerakan penerjemahan karya-karya filsuf besar seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus ke dalam bahasa Arab memicu lahirnya tradisi *Falsafah*. Pada tahap awal ini, sosok Al-Kindi muncul sebagai "Filsuf Arab" pertama yang menegaskan bahwa kebenaran tetaplah kebenaran, dari mana pun asalnya<sup>2</sup>. Upaya ini kemudian disempurnakan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang mengintegrasikan logika Yunani dengan metafisika Islam. Mereka membangun sistem pemikiran yang koheren, di mana akal tidak dilihat sebagai musuh agama, melainkan sebagai alat untuk memahami hakikat penciptaan dan posisi manusia di alam semesta.

Namun, perjalanan filsafat Islam tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Munculnya kritik tajam dari Imam Al-Ghazali melalui karyanya *Tahafut al-Falsafah* (Kerancuan Para Filsuf) menjadi titik balik yang signifikan. Al-Ghazali mengkritik beberapa doktrin metafisika para filsuf yang dianggap menyimpang dari akidah Islam<sup>3</sup>. Meskipun sering dianggap sebagai penyebab kemunduran filsafat di dunia Islam Timur, kritik ini justru memicu evolusi baru. Di dunia Islam Barat (Andalusia), Ibnu Rusyd berusaha membela filsafat melalui *Tahafut al-Tahafut*, menegaskan bahwa agama dan filsafat adalah "saudara sepersusuan" yang mencari kebenaran yang sama melalui jalan yang berbeda.

Pasca periode kritik tersebut, filsafat Islam tidak mati, melainkan bertransformasi menjadi bentuk yang lebih intuitif dan spiritual. Melalui tangan Suhrawardi, lahir mazhab Isyraqiyah (iluminasi) yang menggabungkan rasionalitas dengan pencerahan batin. Puncaknya terjadi pada masa Mulla Sadra dengan konsep *Hikmah Muta'aliyah*-nya, yang mensintesiskan filsafat peripatetik, iluminasi, teologi, dan tasawuf. Hal ini membuktikan bahwa filsafat Islam memiliki daya lentur yang luar biasa dalam beradaptasi dengan kebutuhan spiritual dan intelektual umat<sup>4</sup>.

Di era kontemporer, kajian terhadap filsafat Islam menjadi semakin relevan di tengah krisis identitas dan dominasi paradigma sekularisme global. Filsafat Islam menawarkan alternatif epistemologis yang menyeimbangkan antara dimensi material dan spiritual, serta antara kemajuan sains dan tanggung jawab moral. Mempelajari sejarah dan pertumbuhan filsafat ini bukan sekadar romantisasi masa lalu, melainkan upaya untuk menggali metodologi berpikir yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan etika, lingkungan,

---

<sup>1</sup> Ahmad Maliki Maliki, "Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam," *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, No. 02 (August 2021): 29–46.

<sup>2</sup> Sri Wahyuningsih, "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 01 (June 2021): 82–99.

<sup>3</sup> Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran* (Nuansa Cendekia, 2023).

<sup>4</sup> Alyyatul Nisa Ragil Lesmana, Fazira Putri Natasya, And Risma Abidah Nasution, "Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam," *Journal Sains Student Research* 3, No. 1 (2025): 387–99, <Https://Doi.Org/10.61722/Jssr.V3i1.3522>.

dan kemanusiaan saat ini<sup>5</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kembali jejak pertumbuhan filsafat Islam dari masa penerjemahan hingga era kontemporer. Dengan memahami transformasi pemikiran para tokohnya, kita dapat melihat bagaimana filsafat Islam terus memberikan kontribusi berharga bagi khazanah intelektual dunia. Melalui pendekatan historis-filosofis, artikel ini akan menguraikan bagaimana tradisi berpikir ini tetap bertahan sebagai "tradisi yang hidup" (*living tradition*) yang mampu menjembatani akal dan iman dalam menjawab kompleksitas kehidupan modern.

## METODE PENELITIAN

### Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk melacak kronologi pertumbuhan filsafat Islam dari abad ke-8 hingga era kontemporer. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk membedah substansi pemikiran, logika, dan epistemologi yang berkembang dalam setiap periodisasi tersebut<sup>6</sup>.

### Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Data dikumpulkan melalui studi literatur (library research) yang terbagi menjadi dua kategori:

1. Data Primer: Karya-karya asli para filosof Muslim, seperti Al-Falsafah al-Ula (Al-Kindi), Al-Isharat wa al-Tanbihat (Ibnu Sina), Tahafut al-Falasifah (Al-Ghazali), dan Al-Hikmah al-Muta'aliyah (Mulla Sadra).
2. Data Sekunder: Buku-buku sejarah filsafat karya pakar modern (seperti Majid Fakhry atau M.M. Sharif), jurnal ilmiah bereputasi, serta artikel terkait transformasi pemikiran Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Era Rintisan: Gerakan Penerjemahan Dan Peran Al-Kindi

Fase awal pertumbuhan filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika intelektual yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama antara abad ke-8 hingga ke-9 Masehi. Pada periode ini, dunia Islam mengalami apa yang disebut sebagai "Zaman Keemasan" (*The Golden Age*), di mana semangat literasi dan pencarian ilmu pengetahuan menjadi prioritas negara. Pemicu utamanya adalah gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap naskah-naskah kuno dari peradaban Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab<sup>7</sup>. Langkah ini bukan sekadar upaya transfer informasi, melainkan sebuah proyek peradaban yang dicanangkan oleh para Khalifah, seperti Al-Mansur, Harun al-Rashid, dan puncaknya oleh Al-Ma'mun melalui institusi legendaris bernama Baitul Hikmah (*House of Wisdom*) di Baghdad.

Gerakan penerjemahan ini menjadi pintu masuk bagi logika Aristoteles, metafisika Plato, serta sains dari Euclid dan Ptolemeus ke dalam ruang lingkup pemikiran Islam. Namun, kehadiran filsafat asing ini awalnya memicu ketegangan intelektual di kalangan

<sup>5</sup> Ach Syaiful Anwar And Yusuf Hanafi, *Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, N.D., Accessed January 20, 2026, <Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id/Jiip/Index.Php/Jiip/Article/View/6813>.

<sup>6</sup> Sri Yani Kusumastuti Et Al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026).

<sup>7</sup> Khaeruddin Khaeruddin, "Kontribusi Al-Kindi Dalam Peradaban Islam Dan Dunia (809 – 861 M)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, No. 1 (June 2025): 420–32, <Https://Doi.Org/10.52266/Tadjid.V9i1.3465>.

umat Islam. Muncul pertanyaan mendasar: apakah kebenaran yang dihasilkan oleh akal manusia (filsafat Yunani) dapat sejalan dengan kebenaran yang diturunkan melalui wahyu (Al-Qur'an)?<sup>8</sup>. Di sinilah peran krusial Abu Ya'qub bin Ishaq al-Kindi (801–873 M), yang dikenal sebagai filsuf Muslim pertama atau "Filsuf Arab" (*Faylasuf al-Arab*).

Al-Kindi tampil sebagai pembela pertama filsafat di hadapan kalangan ortodoks yang memandang skeptis pemikiran asing. Dalam karya monumentalnya, *Fi al-Falsafah al-Ula* (Tentang Filsafat Pertama), Al-Kindi memberikan argumen metodologis yang sangat kuat. Ia menyatakan bahwa kebenaran bersifat universal dan tidak memiliki "kewarganegaraan". Baginya, kebenaran yang ditemukan oleh bangsa Yunani tidak berbeda secara substansi dengan kebenaran yang dibawa oleh agama; keduanya menuju pada satu muara, yaitu Kebenaran Yang Mutlak (Tuhan)<sup>9</sup>. Pernyataannya yang terkenal menegaskan bahwa kita tidak boleh malu menghargai kebenaran dan mengambilnya dari mana pun asalnya, bahkan jika itu berasal dari bangsa yang jauh dan berbeda secara keyakinan.

Kontribusi teknis Al-Kindi juga sangat signifikan dalam membangun fondasi filsafat Islam. Ia adalah orang pertama yang menciptakan terminologi filosofis dalam bahasa Arab, mengadaptasi konsep-konsep Yunani yang abstrak ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh intelektual Muslim saat itu. Ia tidak sekadar menyalin pemikiran Aristoteles, melainkan melakukan upaya harmonisasi. Al-Kindi berusaha menyelaraskan konsep "Penggerak yang Tak Digerakkan" milik Aristoteles dengan konsep "Tauhid" atau kemahaesaan Tuhan dalam Islam. Ia berpendapat bahwa filsafat adalah alat yang paling efektif untuk memahami keagungan Tuhan melalui penciptaan-Nya<sup>10</sup>.

Lebih jauh lagi, Al-Kindi menerapkan metode matematika dan logika dalam membedah persoalan agama. Ia meyakini bahwa akal adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan secara maksimal untuk mencapai derajat pengetahuan tertinggi. Meskipun ia sangat menghormati otoritas wahyu (kenabian), ia percaya bahwa kebenaran wahyu dapat dibuktikan secara rasional melalui argumen-argumen filosofis<sup>11</sup>. Pendekatan ini membuka jalan bagi generasi filsuf setelahnya, seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, untuk mengembangkan sistem pemikiran yang lebih kompleks.

Secara singkat, era rintisan ini adalah masa di mana Islam menunjukkan keterbukaan intelektual yang luar biasa. Melalui gerakan penerjemahan, Islam berhasil menyelamatkan warisan intelektual dunia yang saat itu terabaikan di Eropa (Abad Kegelapan). Melalui peran Al-Kindi, filsafat resmi mendapatkan "paspor" untuk masuk dan berkembang dalam khazanah pemikiran Islam. Al-Kindi telah berhasil meletakkan fondasi bahwa berfilsafat adalah bagian dari ibadah intelektual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui pemahaman terhadap realitas semesta.

## B. Masa Keemasan: Sintesis Al-Farabi dan Ibnu Sina

Setelah fondasi diletakkan oleh Al-Kindi, filsafat Islam memasuki periode kematangan yang luar biasa, yang sering disebut sebagai era keemasan. Pada fase ini, para pemikir Muslim tidak lagi hanya berperan sebagai penerjemah atau komentator, melainkan sebagai arsitek sistem pemikiran yang orisinal. Dua tokoh sentral yang mendominasi

<sup>8</sup> - Abdul Munip, *Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dan Dinamika Studi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Bekerja Sama Dengan Kurnia Kalam Semesta, 2020), <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/41018/>.

<sup>9</sup> Sahidi Sahidi, "Peran Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Membangun Peradaban Islam (Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam)," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 14, No. 2 (October 2020): 146–69, <Https://Doi.Org/10.30829/Iqra.V14i2.8205>.

<sup>10</sup> Budi Puryanto And Muhamad Nafik Hadi Riyandono, *Renaissance Islam - Pemikiran Dr. Muhammad Najib* (Airlangga University Press, 2025).

<sup>11</sup> Fahri Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, Dan Aktualisasi* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2020).

panggung intelektual ini adalah Al-Farabi dan Ibnu Sina. Keduanya berhasil melakukan sintesis yang sangat kompleks antara logika Aristotelian, neoplatonisme, dan ajaran monoteisme Islam, menciptakan sebuah bangunan filsafat yang dikenal sebagai mazhab Peripatetik Islam (*Masyya'iyyah*)<sup>12</sup>.

Al-Farabi (870–950 M), yang dihormati dengan gelar *Al-Mu'allim al-Thani* (Guru Kedua setelah Aristoteles), memberikan kontribusi besar dalam bidang logika dan filsafat politik. Ia adalah orang pertama yang secara sistematis berusaha mendamaikan pemikiran Plato dan Aristoteles, yang ia anggap memiliki satu visi kebenaran yang sama meskipun berbeda dalam metode. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah teorinya tentang "Negara Utama" (*Al-Madinah al-Fadhilah*). Dalam konsep ini, Al-Farabi mengadaptasi konsep *Philosopher King* milik Plato menjadi "Negara yang dipimpin oleh Nabi atau Imam". Bagi Al-Farabi, kebahagiaan sejati warga negara hanya dapat dicapai jika pemimpin negara adalah seorang yang memiliki kesempurnaan intelektual sekaligus hubungan spiritual dengan Akal Aktif (*Al-'Aql al-Fa'al*)<sup>13</sup>.

Sintesis filsafat Islam mencapai puncaknya di tangan Ibnu Sina (980–1037 M), yang di Barat dikenal sebagai Avicenna. Ibnu Sina membangun sebuah sistem metafisika yang sedemikian koheren sehingga menjadi standar bagi pemikiran filosofis dan teologis selama berabad-abad. Kontribusi paling fundamentalnya adalah distingsi antara "esensi" (*mahiyyah*) dan "eksistensi" (*wujud*). Melalui argumen *Wajib al-Wujud* (Wujud yang Niscaya), Ibnu Sina membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional murni. Ia berargumen bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bersifat *mumkin al-wujud* (mungkin ada), sehingga membutuhkan satu penyebab pertama yang sifatnya niscaya dan tidak memerlukan penyebab lain, yaitu Allah<sup>14</sup>.

Ibnu Sina juga mengembangkan teori tentang jiwa dan kenabian yang sangat berpengaruh. Ia menjelaskan bahwa wahyu yang diterima oleh para Nabi bukan hanya masalah iman, melainkan sebuah proses intelektual di mana jiwa suci sang Nabi mampu menangkap informasi dari Akal Kesepuluh tanpa perlu melalui proses belajar yang panjang<sup>15</sup>. Dengan kata lain, Ibnu Sina berhasil membuktikan bahwa fenomena kenabian adalah sesuatu yang rasional dan dapat dijelaskan secara filosofis. Hal ini memberikan kedudukan yang sangat terhormat bagi akal dalam struktur keagamaan Islam.

Sintesis yang dilakukan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak hanya berdampak di Timur, tetapi juga menjadi fondasi bagi kebangkitan intelektual di Eropa. Karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi rujukan utama bagi tokoh-tokoh besar Kristen seperti Thomas Aquinas dalam usahanya menyelaraskan iman dan rasio. Di dunia Islam sendiri, sistem pemikiran Ibnu Sina menjadi sangat dominan sehingga hampir seluruh diskursus teologi (Kalam) setelahnya, termasuk yang dilakukan oleh lawan-lawan filsafat seperti Al-Ghazali, harus menggunakan perangkat logika dan terminologi yang telah dibakukan oleh Ibnu Sina<sup>16</sup>.

Masa keemasan ini membuktikan bahwa Islam mampu melahirkan sistem filsafat

<sup>12</sup> Basori, Adelia Yusnita, And Reonaldi, "Pemikiran Pendidikan Islam Klasik : Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibnu Sina," *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3, No. 6 (June 2025), <Https://Doi.Org/10.62281/V3i6.2189>.

<sup>13</sup> Abd Karim, "Teori Emanasi (Studi Komparatif Al-Farabi Dan Ibnu Sina)" (Bachelorthesis, 2020), <Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/52513>.

<sup>14</sup> Sofi Inayatur Robbainah, Fatimatul Munawaroh, And Ainur Rofiq, "Filsafat Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Perjalanan Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Global," *Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research* 2, No. 2 (December 2025): 471–86.

<sup>15</sup> Robbainah, Munawaroh, And Rofiq, "Filsafat Islam Dan Ilmu Pengetahuan."

<sup>16</sup> Nur Fadhilah Rusli And Indo Santalia, "The Integration Of Al-Farabi's And Ibn Sina's Philosophical Thought In Strengthening Islamic Literacy Culture," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, No. 4 (November 2025): 163–67, <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.17567983>.

yang tidak hanya abstrak, tetapi juga relevan dalam menjelaskan tatanan sosial, moral, dan ketuhanan. Melalui Al-Farabi dan Ibnu Sina, filsafat Islam mencapai identitasnya yang paling kokoh, di mana rasionalitas Yunani tidak lagi terasa asing, melainkan telah sepenuhnya "diislamkan" dan diintegrasikan ke dalam jantung peradaban Muslim.

### C. Fase Kritik dan Pembelaan: Al-Ghazali vs Ibnu Rusyd

Perjalanan filsafat Islam mengalami guncangan intelektual yang hebat pada abad ke-11 hingga ke-12 Masehi. Setelah periode kejayaan yang dipelopori oleh Ibnu Sina, arus pemikiran filsafat mulai mendapat tantangan serius dari kalangan teolog. Titik balik paling krusial dalam fase ini adalah kemunculan Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), seorang otoritas besar dalam hukum dan teologi Islam. Melalui bukunya yang sangat berpengaruh, *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), Al-Ghazali meluncurkan kritik sistematis yang bertujuan untuk meruntuhkan klaim-klaim metafisika para filsuf peripatetik, khususnya Al-Farabi dan Ibnu Sina<sup>17</sup>.

Al-Ghazali tidak menyerang filsafat secara keseluruhan; ia tetap menerima logika dan matematika sebagai ilmu yang netral dan bermanfaat. Namun, ia menyerang dua puluh persoalan metafisika yang menurutnya tidak dapat dibuktikan secara rasional oleh para filsuf sendiri. Dari dua puluh poin tersebut, Al-Ghazali menetapkan tiga poin utama yang dianggapnya telah jatuh pada tingkat kekuatan (*kufir*): pertama, doktrin keazalian alam (bahwa alam semesta abadi tanpa permulaan waktu); kedua, pandangan bahwa Tuhan hanya mengetahui hal-hal universal dan tidak mengetahui hal-hal partikular; serta ketiga, pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani di akhirat. Kritik ini sangat mengguncang karena Al-Ghazali menggunakan instrumen logika yang sama dengan yang digunakan para filsuf untuk meruntuhkan argumen mereka<sup>18</sup>.

Kritik Al-Ghazali sering kali dianggap sebagai penyebab "kematian" filsafat di dunia Islam bagian Timur. Namun, dari perspektif sejarah pemikiran, serangan ini justru memicu dialektika intelektual yang luar biasa. Beberapa dekade kemudian, di ujung Barat dunia Islam (Andalusia), muncul seorang pemikir besar bernama Ibnu Rusyd (1126–1198 M), yang dikenal di Barat sebagai Averroes. Ia menulis *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan dalam Kerancuan) sebagai jawaban langsung terhadap Al-Ghazali. Ibnu Rusyd berusaha memulihkan reputasi filsafat dengan argumen bahwa Al-Ghazali telah salah memahami maksud sebenarnya dari para filsuf<sup>19</sup>.

Bagi Ibnu Rusyd, filsafat dan agama (wahyu) tidak mungkin bertentangan karena keduanya adalah "dua saudara sepersusuan" yang mencari kebenaran yang sama. Dalam karyanya yang lain, *Fashl al-Maqal*, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an justru memerintahkan manusia untuk berfikir dan melakukan observasi terhadap alam semesta, yang merupakan esensi dari berfilsafat. Jika terjadi pertentangan antara teks agama dan hasil penalaran akal, maka teks tersebut harus diinterpretasikan secara metaforis (*ta'wil*). Ibnu Rusyd percaya bahwa kebenaran filosofis bersifat demonstratif (*burhani*), yang merupakan tingkat pengetahuan tertinggi bagi manusia<sup>20</sup>.

<sup>17</sup> Farkhan Fuady And Abd Chair, "Kontestasi Ortodoksi Dan Filsafat: Studi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17, No. 2 (December 2023): 179–90, <Https://Doi.Org/10.35316/Lisanalhal.V17i2.179-190>.

<sup>18</sup> Aulia Rahman, "Jidal Ilmiah : Debat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 1 (July 2024): 85–95, <Https://Doi.Org/10.47498/Bidayah.V15i1.2681>.

<sup>19</sup> Muhammad Zaky Dhiyaul Haq Et Al., "Menelusuri Jejak Pemikiran Al-Ghazali: Dari Kritik Filsafat Hingga Sintesis Ilmu Dan Spiritualitas," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 9, No. 2 (September 2025): 822–54.

<sup>20</sup> Muhammad Frans Yudhisti And Slamet Maryadi, "Pemikiran Dalam Islam: Perkembangan Pemikiran, Teologi, Filsafat, Dan Tasawuf (Islamic Thought: The Development Of Theology, Philosophy, And

Meskipun di dunia Islam Timur pengaruh Al-Ghazali lebih dominan dan menyebabkan filsafat melebur ke dalam ilmu kalam dan tasawuf, pembelaan Ibnu Rusyd memiliki dampak yang sangat besar di Eropa. Pemikiran Ibnu Rusyd menjadi motor penggerak bagi bangkitnya rasionalisme di Barat (Averroisme) yang kemudian memicu Renaisans. Di sisi lain, perdebatan ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam sangatlah dinamis. Kritik Al-Ghazali memaksa para filsuf berikutnya untuk lebih berhati-hati dan tajam dalam berargumen, sementara pembelaan Ibnu Rusyd memastikan bahwa pintu rasionalitas dalam Islam tidak pernah benar-benar tertutup. Fase ini adalah bukti bahwa dialektika antara akal dan iman adalah motor utama perkembangan intelektual dalam peradaban Islam.

#### D. Transformasi ke Corak Iluminasi dan Hikmah Muta'aliyah

Setelah melewati fase kritik tajam dari Al-Ghazali dan pembelaan rasional dari Ibnu Rusyd, filsafat Islam tidak berhenti berkembang. Ia justru mengalami transformasi radikal yang mengubah wajah intelektual Islam dari corak yang murni rasional-peripatetik (berbasis logika Aristoteles) menjadi lebih intuitif, mistis, dan sintetis. Fase ini ditandai dengan lahirnya dua mazhab besar yang mendefinisikan ulang hubungan antara akal dan penyingkapan batin (*kashf*), yaitu mazhab Isyraqiyah (Iluminasi) dan Hikmah Muta'aliyah (Teosofi Transenden)<sup>21</sup>.

Transformasi ini dipelopori oleh Suhrawardi Al-Maqtul (1154–1191 M). Ia merasa bahwa filsafat peripatetik yang terlalu mengandalkan silogisme logika memiliki keterbatasan dalam menjangkau hakikat kebenaran yang paling dalam. Suhrawardi memperkenalkan filsafat *Isyraq* atau Iluminasi, yang menggunakan simbol "Cahaya" sebagai metafora utama untuk eksistensi dan pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan sejati bukan hanya hasil dari penalaran diskursif (*bahstiyah*), melainkan hasil dari penyinaran langsung dari Tuhan ke dalam jiwa yang telah suci. Dalam sistem ini, filsafat tidak lagi berdiri terpisah dari tasawuf; seorang filsuf sejati adalah ia yang memiliki ketajaman rasio sekaligus kedalaman pengalaman spiritual.

Puncak dari transformasi filsafat Islam terjadi di Persia pada abad ke-17 melalui pemikiran Muhammad bin Ibrahim Yahya Qiwami, yang lebih dikenal sebagai Mulla Sadra (1571–1640 M). Mulla Sadra melakukan sebuah sintesis mahabeser yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia menyatukan empat aliran besar dalam Islam: filsafat peripatetik (Ibnu Sina), filsafat iluminasi (Suhrawardi), teologi kalam, dan gnosis/tasawuf filosofis (Ibnu Arabi). Sistem ini ia namakan *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* atau Teosofi Transenden<sup>22</sup>.

Kontribusi paling revolusioner dari Mulla Sadra adalah konsep *Ashalah al-Wujud* (Prinsip Keutamaan Eksistensi). Berbeda dengan para pendahulunya yang menganggap "esensi" sebagai yang utama, Sadra menegaskan bahwa satu-satunya kenyataan yang riil adalah "eksistensi". Ia juga memperkenalkan teori *Al-Harakah al-Jauhariyyah* (Gerak Substansial), yang menyatakan bahwa alam semesta ini tidak statis, melainkan terus-menerus bergerak dan berevolusi secara substansial menuju kesempurnaan di hadapan Tuhan. Dengan teori ini, Mulla Sadra berhasil menjelaskan masalah kebangkitan jasmani dan hubungan antara yang kekal (Tuhan) dengan yang berubah (alam) secara lebih

---

Mysticism Or Sufism)," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 17, No. 4 (December 2025): 1241–50.

<sup>21</sup> Dr H. Fathul Mufid M.S.I And Dr H. Subaidi M.Pd, *Madzhab Kedua Filsafat Islam: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Isyraq)* Suhrawardi Al-Maqtul (Goresan Pena, 2021).

<sup>22</sup> Hasanuddin Hasanuddin, *Pendidikan Menurut Filsafat Mulla Shadra (Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran)*, January 2023, <Http://Repository.Uinsi.Ac.Id/Handle/123456789/3732>.

memuaskan secara filosofis <sup>23</sup>.

Fase ini menandai kematangan puncak filsafat Islam sebagai sebuah disiplin yang holistik. Filsafat tidak lagi dianggap sebagai "barang asing" dari Yunani, melainkan telah menjadi "Hikmah" yang sepenuhnya berakar pada spiritualitas Islam. Tradisi yang dibangun oleh Mulla Sadra terus hidup dan diajarkan di pusat-pusat pendidikan Islam di Iran dan wilayah lainnya hingga hari ini. Transformasi ini membuktikan bahwa filsafat Islam memiliki daya tahan yang luar biasa karena ia mampu berevolusi melampaui logika formal menuju sebuah pemahaman semesta yang menyatukan antara kecerdasan otak dan kejernihan hati. Melalui fase ini, filsafat Islam memberikan kontribusi unik bagi khazanah pemikiran dunia tentang bagaimana manusia bisa mencapai pengetahuan tertinggi melalui integrasi akal, intuisi, dan wahyu.

#### E. Relevansi Filsafat Islam di Era Kontemporer

Memasuki abad modern dan kontemporer, filsafat Islam menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan masa klasik. Dominasi paradigma positivisme, materialisme, dan sekularisme yang dibawa oleh kolonialisme Barat sempat memojokkan posisi filsafat Islam ke ruang-ruang tradisional yang dianggap tidak relevan dengan kemajuan zaman. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi kebangkitan kembali (*renaissance*) pemikiran filosofis Muslim yang mencoba mere aktualisasikan warisan masa lalu untuk menjawab persoalan masa kini. Filsafat Islam kontemporer tidak lagi sekadar mengulang perdebatan tentang metafisika abstrak, melainkan bertransformasi menjadi instrumen kritis untuk melakukan dekonstruksi terhadap krisis kemanusiaan modern.

Salah satu relevansi utama filsafat Islam saat ini terletak pada tawaran epistemologi yang terintegrasi. Di tengah fragmentasi ilmu pengetahuan modern yang memisahkan antara sains, etika, dan agama, filsafat Islam menawarkan visi *Tauhid*—sebuah kesatuan pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi memperkenalkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka berargumen bahwa krisis dunia modern berakar pada "kehilangan adab" dan sekularisasi ilmu yang membuang dimensi ketuhanan. Dengan merujuk kembali pada konsep *Hikmah*, filsafat Islam kontemporer mencoba membangun kembali sains yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral.

Selain itu, filsafat Islam memiliki relevansi kuat dalam menjawab krisis ekologi global. Seyyed Hossein Nasr, salah satu filsuf Muslim paling berpengaruh saat ini, secara konsisten mengkritik modernitas yang memandang alam hanya sebagai objek eksplorasi. Melalui perspektif filsafat Isyraqiyah dan kearifan tradisional, Nasr menawarkan konsep "Manusia Suci" (*Sacred Man*) yang melihat alam sebagai tanda-tanda (*ayat*) Tuhan. Dalam konteks ini, filsafat Islam menyediakan landasan teoretis bagi etika lingkungan yang mendalam, di mana menjaga alam semesta dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi.

Di ranah politik dan sosial, filsafat Islam kontemporer berperan dalam merumuskan konsep demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan universal. Pemikir seperti Muhammad Iqbal menggagas konsep "Ijtihad" sebagai motor penggerak perubahan sosial yang dinamis. Iqbal menekankan bahwa filsafat Islam harus bersifat aktif dan kreatif, bukan sekadar pelarian mistis. Sementara itu, pemikir seperti Fazlur Rahman dan Arkoun menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan kembali teks agama agar tetap relevan dengan konteks hak-hak sipil dan pluralitas masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

<sup>23</sup> Nano Warna, "Metode Demonstrasi (Burhan) Dalam Filsafat Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 17, No. 2 (2021): 297–330, <Https://Doi.Org/10.24239/Rsy.V17i2.788>.

Terakhir, filsafat Islam menawarkan solusi bagi krisis eksistensial manusia modern. Di tengah gaya hidup yang hampa dan materialistik, konsep-konsep tentang jiwa (*nafs*) dan perjalanan spiritual dari Ibnu Sina hingga Mulla Sadra memberikan peta jalan bagi kesehatan mental dan ketenangan batin. Filsafat Islam mengajarkan bahwa kemajuan materi tanpa perkembangan ruhani hanya akan membawa pada alienasi diri.

Simpulannya, relevansi filsafat Islam di era kontemporer bukan terletak pada upaya kembali ke masa lalu secara buta, melainkan pada kemampuannya untuk menyediakan kerangka berpikir yang menyeimbangkan antara akal dan wahyu, sains dan etika, serta materi dan spiritual. Dengan demikian, filsafat Islam tetap menjadi tradisi yang hidup (*living tradition*) yang mampu berdialog dengan tantangan global serta memberikan kontribusi signifikan bagi peradaban dunia di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran historis dan filosofis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa filsafat Islam bukanlah sekadar replika dari pemikiran Yunani, melainkan sebuah tradisi intelektual mandiri yang terus berevolusi melalui dialektika yang dinamis. Dimulai dari era rintisan Al-Kindi yang membuka pintu rasionalitas, filsafat Islam mencapai kematangan sistemiknya melalui sintesis Al-Farabi dan Ibnu Sina. Meskipun sempat mengalami guncangan akibat kritik tajam Al-Ghazali, hal tersebut justru menjadi katalisator bagi lahirnya pembelaan rasional Ibnu Rusyd di Barat dan transformasi menuju corak iluminatif-transenden di Timur yang dipelopori oleh Suhrawardi dan Mulla Sadra.

Transformasi dari corak peripatetik menuju Hikmah Mutu'aliyah menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki kemampuan luar biasa untuk mengintegrasikan akal, intuisi, dan wahyu dalam satu kesatuan epistemologi. Di era kontemporer, relevansi filsafat Islam semakin menguat sebagai instrumen kritis untuk menjawab krisis spiritual, etika lingkungan, dan fragmentasi ilmu pengetahuan modern. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat Islam adalah "tradisi yang hidup" (*living tradition*). Ia tetap menjadi jembatan esensial yang menghubungkan kebutuhan rasional manusia dengan kedalaman makna ketuhanan, menjadikannya khazanah yang tetap relevan bagi peradaban global di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip, -. Penerjemahan Teks Berbahasa Arab Dan Dinamika Studi Islam Di Indonesia. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga Bekerja Sama Dengan Kurnia Kalam Semesta, 2020. <Https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/41018/>.
- Anwar, Ach Syaiful, And Yusuf Hanafi. Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam | Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. N.D. Accessed January 20, 2026. <Http://Jiip.Stkipyapisdompu.Ac.Id/Jiip/Index.Php/Jiip/Article/View/6813>.
- Basori, Adelia Yusnita, And Reonaldi. "Pemikiran Pendidikan Islam Klasik : Al-Farabi, Al-Ghazali, Dan Ibn Sina." Jurnal Media Akademik (Jma) 3, No. 6 (June 2025). <Https://Doi.Org/10.62281/V3i6.2189>.
- Fuady, Farkhan, And Abd Chair. "Kontestasi Ortodoksi Dan Filsafat: Studi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan 17, No. 2 (December 2023): 179–90. <Https://Doi.Org/10.35316/Lisanalhal.V17i2.179-190>.
- Haq, Muhammad Zaky Dhiyaul, Brenda, Najwa Azahra, And Muhamad Parhan. "Menelusuri Jejak Pemikiran Al-Ghazali: Dari Kritik Filsafat Hingga Sintesis Ilmu Dan Spiritualitas." Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan 9, No. 2 (September 2025): 822–54.
- Hasanuddin, Hasanuddin. Pendidikan Menurut Filsafat Mulla Shadra (Sejarah Tokoh, Pemikiran Dan Aliran). January 2023. <Http://Repository.Uinsi.Ac.Id/Handle/123456789/3732>.
- Hidayat, Fahri. Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Pendekatan Total History: Urgensi, Relevansi, Dan Aktualisasi. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2020.

- Karim, Abd. "Teori Emanasi (Studi Komparatif Al-Farabi Dan Ibnu Sina)." Bachelorthesis, 2020. <Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/52513>.
- Khaeruddin, Khaeruddin. "Kontribusi Al-Kindi Dalam Peradaban Islam Dan Dunia (809 – 861 M)." Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 9, No. 1 (June 2025): 420–32. <Https://Doi.Org/10.52266/Tadjid.V9i1.3465>.
- Khan, Ali Mahdi. Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran. Nuansa Cendekia, 2023.
- Kusumastuti, Sri Yani, Loso Judijanto, H. Mohamad Subroto Alirejo, Mutoharoh Mutoharoh, Umalihayati Umalihayati, Kristian Chandra, And Erlin Ifadah. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasinya. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- Lesmana, Alyyatul Nisa Ragil, Fazira Putri Natasya, And Risma Abidah Nasution. "Perkembangan Filsafat Ilmu Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Islam." Journal Sains Student Research 3, No. 1 (2025): 387–99. <Https://Doi.Org/10.61722/Jssr.V3i1.3522>.
- M.S.I, Dr H. Fathul Mufid, And Dr H. Subaidi M.Pd. Madzhab Kedua Filsafat Islam: Teosofi Iluminasi (Hikmah Al-Isyroq) Suhrawardi Al-Maqtul. Goresan Pena, 2021.
- Maliki, Ahmad Maliki. "Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam." At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya 1, No. 02 (August 2021): 29–46.
- Markhamah, Main Sufanti, Laili Etika Rahmawati, Khabib Sholeh, Asiyah Kuwing, Indah Prihatin, And Dian Lukiana. Pemetaan Dan Pemanfaatan Teks Terjemahan Al-Qur'an Sebagai Materi Ajar. Muhammadiyah University Press, N.D.
- Puryanto, Budi, And Muhammad Nafik Hadi Riyandono. Renaissans Islam - Pemikiran Dr. Muhammad Najib. Airlangga University Press, 2025.
- Rahman, Aulia. "Jidal Ilmiah : Debat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat." Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman 15, No. 1 (July 2024): 85–95. <Https://Doi.Org/10.47498/Bidayah.V15i1.2681>.
- Robbainah, Sofi Inayatur, Fatimatul Munawaroh, And Ainur Rofiq. "Filsafat Islam Dan Ilmu Pengetahuan: Perjalanan Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Global." Almustofa: Journal Of Islamic Studies And Research 2, No. 2 (December 2025): 471–86.
- Rusli, Nur Fadhilah, And Indo Santalia. "The Integration Of Al-Farabi's And Ibn Sina's Philosophical Thought In Strengthening Islamic Literacy Culture." Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 3, No. 4 (November 2025): 163–67. <Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.17567983>.
- Sahidi, Sahidi. "Peran Kepustakaan Dan Perpustakaan Dalam Membangun Peradaban Islam (Sebuah Tinjauan Historis Peradaban Perpustakaan Islam)." Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi 14, No. 2 (October 2020): 146–69. <Https://Doi.Org/10.30829/Iqra.V14i2.8205>.
- Wahyuningsih, Sri. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." Jurnal Mubtadiin 7, No. 01 (June 2021): 82–99.
- Warno, Nano. "Metode Demonstrasi (Burhan) Dalam Filsafat Islam." Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat 17, No. 2 (2021): 297–330. <Https://Doi.Org/10.24239/Rsy.V17i2.788>.
- Yudhisti, Muhammad Frans, And Slamet Maryadi. "Pemikiran Dalam Islam: Perkembangan Pemikiran, Teologi, Filsafat, Dan Tasawuf (Islamic Thought: The Development Of Theology, Philosophy, And Mysticism Or Sufism)." Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah 17, No. 4 (December 2025): 1241–50.